

Pengaruh Terapi Aktifitas Kelompok Terhadap Kemampuan Klien Mengontrol Halusinasi di RSJ Mutiara Sukma

Erniawati Pujiningsih¹ dan Firda Puti Zulfiarti¹

¹Jurusan Ilmu Keperawatan, Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, Indonesia

Abstrak: Halusinasi umumnya mengarah pada perilaku yang membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Dampak yang ditimbulkan pada klien halusinasi adalah perilaku kekerasan, resiko tindakan bunuh diri dan gangguan interaksi sosial. Salah satu terapi yang digunakan untuk penanganan halusinasi adalah terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok stimulasi persepsi sesi 3 s/d 4 terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi di ruang Wijayakusuma Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma NTB. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Survey Analitik*, populasi pada penelitian ini sebanyak 10 responden yaitu 1 pasien waham, 9 pasien halusinasi dan jumlah sample yang diambil adalah 8 responden dengan menggunakan *Accidental Sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi sebelum dan setelah Terapi Aktivitas Kelompok, kemudian di analisis dengan menggunakan *Software* program SPSS dan di uji dengan *Chi-Square Tests*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok: Stimulasi Persepsi Sesi 3 s/d 4 terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi dengan nilai $p \text{ value} = 0.028 < 0.05$. Diharapkan agar perawat mengevaluasi kemampuan pasien setelah memberikan Terapi Aktivitas Kelompok dan dapat memberikan Terapi Aktivitas Kelompok ulang bagi pasien yang belum mampu untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi.

Kata kunci: Terapi aktivitas Kelompok, Halusinasi

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial, hidup berkelompok, dan saling berhubungan untuk memenuhi kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial dimaksud antara lain rasa menjadi milik orang lain atau keluarga, kebutuhan pengakuan orang lain, kebutuhan penghargaan orang lain, dan kebutuhan pernyataan diri (Yusuf, 2015). Kebutuhan itu sendiri sangat diperlukan oleh tubuh, sehingga jika tidak terpenuhinya kebutuhan tubuh akan terjadi masalah atau ketidak seimbangan, salah satunya yaitu gangguan pada fungsi otak yang mengganggu saraf atau neuron yang ada di otak dan mengakibatkan banyak masalah. Salah satunya gangguan jiwa (Yosep, 2016)

Penderita gangguan jiwa dari tahun ketahun cenderung meningkat seiring dengan perubahan pola kehidupan. Menurut data WHO (2011), penderita gangguan jiwa telah menempati tingkat yang luar biasa. Lebih dari 24 juta jiwa mengalami gangguan jiwa berat.

Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas, 2013), angka gangguan jiwa berat di NTB sebanyak 9.800 orang (2,1%) dari total penduduk NTB yang mencapai 4,6 juta jiwa. Menurut dr. Elly Direktur Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Mataram, penderita gangguan jiwa berat di NTB sebanyak 1.409 orang sejak 2011-2017. Berdasarkan data rekam medik di ruang Wijayakusuma RSJ Mutiara Sukma selama 2 tahun terakhir, dari tahun 2017-2018 sebanyak 281 orang.

Klien yang mengalami halusinasi biasanya mengalami gangguan dalam menilai dan menilik sehingga perilaku klien sulit dimengerti. klien dengan gangguan jiwa psikotik mengalami gangguan dalam

mengidentifikasi stimulus internal maupun eksternal, tidak dapat membedakan khayalan dan kenyataan serta pembicaraan pasien tidak sesuai dengan realita. (Keliat, 2016)

Menurut Stuart,(2007) faktor presipitasi terjadinya gangguan halusinasi adalah faktor biologis, stress lingkungan, pemicu gejala dan sumber coping. Menurut Direja,(2011) tanda dan gejala seseorang yang mengalami halusinasi pendengaran biasanya menunjukkan gejala yang khas yaitu bicara atau tertawa sendiri, marah-marah tanpa sebab, mengarahkan telinga ke arah tertentu dan menutup telinga.

Halusinasi umumnya mengarah pada perilaku yang membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Sehingga halusinasi yang tidak segera mendapatkan terapi atau penanganan akan menimbulkan masalah yang lebih banyak dan lebih buruk. Dampak yang ditimbulkan pada klien halusinasi adalah perilaku kekerasan, resiko tindakan bunuh diri, gangguan interaksi sosial dan tidak terjalannya komunikasi secara verbal atau non verbal, pada penderita gangguan jiwa halusinasi masih bisa disembuhkan dengan terapi.

Upaya dalam penanganan dengan masalah gangguan halusinasi sangat beragam, dari menggunakan obat-obatan sampai bermain atau melakukan aktivitas bersama, klien tidak akan mengalami banyak waktu luang yang sering kali menyebabkan halusinasi itu muncul. Berbagai terapi keperawatan yang dikembangkan dalam mengatasi gangguan jiwa adalah salah satunya terapi aktifitas kelompok (TAK), yang difokuskan kepada klien, secara individu, kelompok, keluarga maupun komunitas. Aktifitas digunakan sebagai terapi, dan kelompok digunakan sebagai target asuhan, di dalam kelompok terjadi dinamika interaksi yang saling

bergantung, saling membutuhkan dan menjadi laboratorium tempat klien berlatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku lama yang maladaptif.

Terapi aktivitas kelompok (TAK) bertujuan memberikan fungsi terapi bagi anggotanya, yang setiap anggota berkesempatan untuk menerima dan memberikan umpan balik terhadap anggota yang lain, mencoba cara baru untuk meningkatkan respons sosial, serta harga diri. Keuntungan lain yang diperoleh anggota kelompok yaitu adanya dukungan pendidikan, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan meningkatkan hubungan interpersonal (Yusuf, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma, kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok di lakukan di ruangan dan pelaksanaannya pun sangatlah kurang atau jarang sekali di lakukan. Dimana TAK dilakukan 3 bulan sekali atau 2 minggu sekali, tetapi pelaksanaan TAK mengalami seleksi terlebih dahulu dan membedakan diagnosa yang dialami oleh klien.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pangrauh Terapi Aktivitas Kelompok : Stimulasi persepsi sesi 3 s/d 4 terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi di RSJ Mutiara Sukma.

2. Metode Penelitian

Lokasi dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Januari 2019 di RSJ Mutiara Sukma NTB, penelitian ini menggunakan desain survey analitik (Notoatmodjo, 2010) dengan pendekatan observasi partisipan dimana peneliti ingin mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi di ruang Wijayakusuma RSJ Mutiara Sukma Mataram,

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas ; obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori Halusinasi di ruang Wijayakusuma Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Mataram, sebanyak 10 orang.

Menurut Sugiyono (2017) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah teknik *Accidental Sampling*. *Accidental Sampling* adalah dilakukan dengan pengambilan kasus atau responden yang kebutulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoatmojo, 2018). Jumlah sample pada penelitian ini adalah 8 orang yang ada di ruang Wijayakusuma Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Mataram.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer disini diambil dari data tentang nama dan umur klien di ruang Wijayakusuma Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Mataram. Sedangkan data sekunder diambil dari data tentang jumlah klien di ruang Wijayakusuma Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Mataram.

Analisa Data

Berdasarkan skala data dan hipotesis penelitian dimana analisa statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistic *chi square*, pada taraf signifikan 0,05 atau 5%. Analisa statistic *chi square* adalah untuk menguji hubungan atau pengaruh dua buah variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan *software* program SPSS dengan menggunakan alat uji peringkat dari *Chi Square* untuk melihat tingkat hubungan. Setelah melakukan analisa data, dikatakan H_0 ada hubungan jika hasil uji statistic 5% (0,05) atau kurang dari 5% dan H_a dikatakan tidak ada hubungan jika hasil uji statistic nya lebih dari 5%.

3. Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi di Ruang Wijayakusuma RSJ Mutiara Sukma

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dilakukan	4	50%
2	Tidak Dilakukan	4	50%
Jumlah		8	100%

Berdasarkan tabel di atas dilihat bahwa sebagian besar responden yang melakukan dan tidak melakukan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi sebanyak 4 responden (50%) dari 8 responden. Hal ini dikarenakan responden atau klien bisa membedakan halusinasi dengan kenyataan, yang bisa mengalihkan datangnya halusinasi secara bertahap. Terapi ini juga bisa mengajarkan responden untuk bersosialisasi, dan terbuka pada saat kegiatan atau keseharian responden.

Menurut Budi Ana Keliat (2005) dikutip oleh Ari (2015) hal ini dikarenakan kurangnya rangsangan/stimulus berpikir, kurangnya dukungan dan belum terfasilitasinya klien dalam hubungan interpersonal disebuah kelompok sehingga klien sulit mengembangkan perilaku yang adaptif dan tidak mampu mengengan masalah kesehatan yang dialaminya saat ini.

Pendapat Budi Ana Keliat senada dengan pendapat Rawlins dan Heacock (1993) dalam buku Iyus yosep (2016) yang mengatakan bahwa klien mengalami gangguan interaksi sosial dalam fase awal, klien menganggap bahwa hidup bersosialisasi dialam nyata sangat membahayakan. Klien asyik dengan halusinasinya, seolah-olah halusinasinya merupakan tempat untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosial,

kontrol diri dan harga diri yang tidak didapatkan dalam dunia nyata.

Identifikasi kemampuan responden mengontrol halusinasi setelah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi di RSJ Mutiara Sukma.

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mampu	5	62.5%
2	Tidak Mampu	3	37.5%
Jumlah		8	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian responden mampu mengontrol halusinasi yaitu sebanyak 5 responden (62.5%) dari 8 responden. Hal ini terjadi karena selama di rawat semua responden mendapatkan obat dan sering diajak melakukan kegiatan oleh perawat di Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma, sehingga hal itu juga bisa menjadikan faktor yang membuat responden mulai bisa melakukan kegiatan atau bercakap-cakap sesuai dengan yang dilakukan pada kegiatan Terapi

Analisis pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi dengan kemampuan klien mengontrol halusinasi.

Pelaksanaan TAK	Kemampuan Mengontrol Halusinasi					
	Mampu	%	Tidak Mampu	%	Jumlah	%
Dilakukan	4	50	0	0	4	50
Tidak Dilakukan	1	12.5	3	37.5	4	50
Jumlah	5	62.5	3	37.5	8	100

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan, bahwa dari 8 responden yang melakukan kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi sebanyak 4 responden dan yang tidak melakukan sebanyak 4 responden. Dari 8 responden yang mampu mengontrol halusinasi setelah Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi sebanyak 5 responden dan yang tidak mampu sebanyak 3 responden. Hal ini kemungkinan dikarenakan adanya ketertarikan responden terhadap pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok yang membuat pengetahuan pasien semakin bertambah sehingga membuat kemampuan mengontrol halusinasi dapat mengalami peningkatan. Biasanya juga dikarenakan faktor keterbiasan responden dalam berkegiatan atau berbincang-bincang selama di rawat di ruangan.

Menurut Iyus Yosep (2016) dari segi rehabilitatif terapi kelompok mempunyai tujuan meningkatkan kemampuan ekspresi diri, keterampilan sosial, kepercayaan diri, kemampuan empati, dan meningkatkan pengetahuan tentang masalah-masalah kehidupan dan pemecahannya.

Menurut Budi Anna Keliat (2005) dikutip oleh Ari (2015) Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan untuk penyembuhan pada klien dengan perubahan persepsi sensori halusinasi secara non farmakologis yang relatif tidak menimbulkan efek samping.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* dengan bantuan SPSS untuk membandingkan data pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok stimulasi persepsi dengan kemampuan responden mengontrol

Aktivitas Kelompok yang dilaksanakan sebelumnya sehingga, kemampuan responden dalam mengontrol halusinasi dapat mengalami peningkatan.

Menurut Keliat,dkk (2007) dikutip oleh halawa (2014) TAK: Simulasi Persepsi adalah terapi yang menggunakan aktivitas kelompok sebagai stimulus dan terkait dengan pengalaman dan atau kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok. Terapi ini bertujuan untuk mempersepsikan stimulus yang dipaparkan kepadanya dengan tepat sehingga pasien dapat menyelesaikan masalah yang timbul dari stimulus.

Selain itu menurut Budi Ana keliat (2016) didalam kelompok klien dapat berbagi pengalaman dan saling membantu satu sama lain untuk menentukan cara menyelesaikan masalah. Kelompok merupakan laboratorium tempat mencoba dan menemukan hubungan interpersonal yang baik serta mengembangkan perilaku yang adaptif. Dalam kelompok klien merasa dimiliki, diakui, dan dihargai eksistensinya oleh anggota kelompok yang lain. Kekuatan kelompok ada pada kontribusi dari setiap anggota dan pemimpin dalam mencapai tujuannya.

halusinasi, didapatkan hasil yaitu terdapat adanya pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi, dengan nilai $P=0.028$ yaitu *Signifikan* p value < 0.05 dan tingkat kepercayaan 75%.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di ruang Wijayakusuma Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma NTB dengan responden sebanyak 8 orang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok stimulasi persepsi, didapatkan bahwa klien yang tidak melakukan Terapi Aktivitas Kelompok sebanyak 4 responden (50%).Kemampuan responden dalam mengontrol halusinasi setelah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok stimulasi persepsi, didapatkan bahwa klien yang mampu mengontrol halusinasi sebanyak 5 responden (62.5%). Analisis menggunakan SPSS dan diuji menggunakan *Chi-Square*, didapatkan hasil $P=0.028$ yaitu Signifikan p value < 0.05 dan tingkat kepercayaan 75%. adanya pengaruh pada Terapi Aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi

Daftar Pustaka

- Aristina.2018. *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok: Stimulasi Persepsi Sesi 1-2 Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Sskizofrenia Di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya* di <http://ejournal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/Kep/article/viewFile/190/178>. (di akses pada tanggal 10 April 2019 pukul 14.15)
- Afifah.2015. *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi-Sensori Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Di RSJD DR. AMINO GONDOHUTOMO Semarang*. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/FIKkeS/article/view/1900>. (di akses pada tanggal 15 Mei 2019 pukul 20.00)
- Kemkes. 2016. *Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat*. <http://www.depkes.go.id/article/print/16100700005/peran-keluarga-dukung-kesehatan-jiwa-masyarakat.html>. (di akses pada tanggal 07 Agustus 2019 pikul 12.00)
- Keliat dan Akemat. 2016. *Keperawatan jiwa : terapi aktivitas kelompok*. Jakarta : EGC
- Nasir, dkk. 2011.*Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan Konsep Pembuatan Karya Tulis dan Thesis Untuk Mahasiswa Kesehatan*.Yogyakarta:Nuha Medika
- Notoatmodjo Soekidjo.2018.*Metodologi Penelitian Kesehatan*.Jakarta:Rineka Cipta
- Nursalam.2013.*Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian*.Jakarta:Salemba Medika
- Purwati,Murtiani,Muh. Ilyas.2015. *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi PersepsiTerhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi PadaPasien Halusinasi Di Ruang Kenanga Rumah SakitKhusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan* di <http://repo.unand.ac.id/417/>. (di akses pada tanggal 10 April 2019 pukul 14.15)
- Sugiyono.2016.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Siswanto, dkk. 2016. *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Kedokteran*. Yogyakarta : Bursa Ilmu
- Suara NTB. 2018. *Kasus Penderita Gangguan Jiwa*. <https://www.suarantb.com/gaya.hidup/kesehatan/2018/05/257098/Di.NTB,46.pesen.Penderita.Gangguan.Jiwa.Dipasung/?amp>. (di akses pada tanggal 07 Agustus 2019 pukul 12.00)
- Wahyuni, dkk. 2011. Hubungan Lama Rawat dengan Kemampuan Pasien dalam Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Ners Indonesia*, Vol.1, No. 2
- Yosep dan Titin. 2016. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*.Bandung:PT Reflika Aditama
- Yusuf, dkk. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*.Jakarta:Salemba Medika